

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia di dalam kehidupan yaitu manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu berarti manusia menentukan sendiri segala hal yang menyangkut dirinya. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia selalu berkomunikasi dan menjalankan kehidupan dengan bantuan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap kegiatan yang dilakukannya selalu berkaitan dengan orang lain guna tercapainya tujuan yang diharapkan.

Manusia di dalam kehidupan tidak terlepas dari belajar. Proses belajar ini terjadi sepanjang hayat dari sejak lahir hingga akhir kehidupannya. Proses belajar tidak hanya berlaku dalam ruang lingkup formal seperti sekolah saja melainkan juga di lingkungan sekitar. Siswa merupakan pelaku belajar baik di sekolah maupun di lingkungannya karena salah satu tugas perkembangan dari seorang siswa adalah menuntut ilmu.

Kewajiban belajar akan menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa serta dapat menciptakan perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Selain itu, belajar juga memberikan siswa kesempatan agar mampu beradaptasi dengan berbagai hal yang terdapat di lingkungan.

Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu cara untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala hal yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat menghadapi setiap kejadian yang ditemuinya. Namun dalam kenyataannya, proses penyesuaian diri tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan sifat dasar atau sifat bawaan yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang memiliki sifat dasar sedikit tertutup akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Masa kanak-kanak siswa juga dapat menentukan penyesuaian diri. Hal ini dilihat dari pola asuh orang tua karena dalam masa ini anak selalu diperhatikan dan diawasi oleh orang tua. Orang tua yang otoriter akan membentuk perilaku anak yang harus mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh mereka. Sifat otoriter ini akan mengakibatkan anak cenderung kehilangan rasa tanggung jawab dan mempunyai kendali emosional yang buruk sehingga kemampuan untuk menyesuaikan diri tidak menjadi lebih baik. Kondisi ini sering berlanjut dalam tingkat perkembangan anak. Selain itu orang tua sering memberikan stimulus yang bersifat negatif sehingga respon yang diberikan anak pun menjadi negatif. Hal ini terjadi karena anak biasanya meniru apa yang dilakukan orang tua. Selain itu, anak yang berasal dari orang tua yang otoriter mempunyai pengalaman-pengalaman yang lebih banyak bersama orang tua. Di mana ia selalu mengalah atau berusaha menyesuaikan diri dengan menekan semua kemauannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Evan J. H., *Pengaruh Orang Tua Otoriter Terhadap Remaja*: Kain Sutera.com, 2012, h.1 (<http://www.kainsutera.com/info-remaja/pengaruh-orang-tua-otoriter-terhadap-remaja.html>).

Perkembangan siswa di sekolah tidak lepas pula dari campur tangan guru. Guru merupakan sosok pengganti orang tua di sekolah. Guru hendaknya menjadi panutan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru seharusnya mampu memberikan perhatian kepada semua siswanya tentang kendala yang dihadapi siswa yang salah satunya merupakan masalah untuk menyesuaikan diri dan tidak hanya sekedar memberikan materi. Selain itu, seharusnya guru memiliki kemampuan tidak hanya olah pikir tetapi juga oleh rasa seperti memiliki keterampilan seni sehingga siswa tidak hanya cerdas di bidang akademik melainkan juga non akademik.<sup>2</sup>

Perubahan atau perpindahan sekolah siswa menuju jenjang yang lebih tinggi, misalnya setelah lulus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membuat siswa mempunyai tugas tambahan. Tugas tersebut antara lain adanya lingkungan baru, suasana baru dan tuntutan akademik yang baru serta lebih besar dibandingkan sekolah yang sebelumnya misalnya ada kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara belajar dan mengikuti kegiatan tersebut. Semakin besar tuntutan dan perubahan yang terjadi di sekolah, semakin besar pula masalah penyesuaian diri yang akan dihadapi siswa.

Di samping itu, mayoritas sekolah lebih mementingkan mengenai kegiatan akademik siswa dan kurang memberikan dukungan kepada siswa baru khususnya untuk dapat mengembangkan proses penyesuaian diri selama masa pengenalan

---

<sup>2</sup> Luki Aulia, *Butuh Keseriusan dan Kepedulian Guru*: Kompas.com, 2012, h.1 (<http://nasional.kompas.com/read/2012/11/22/12534292/Butuh.Keseriusan.dan.Kepedulian.Guru..>).

sekolah baru meskipun penyesuaian diri pada tahun pertama di sekolah menentukan penyesuaian diri pada tahun-tahun berikutnya. Sekolah seharusnya dapat memberikan suatu pencerahan untuk semua siswa khususnya siswa baru agar mereka dapat memperoleh semangat sehingga rasa kekhawatirannya berkurang dan mereka dapat menyesuaikan diri.<sup>3</sup>

Siswa baru juga mengalami perubahan tingkatan kelas dan membuat mereka merasa asing di sekolah yang baru. Sebelumnya mereka menjadi siswa yang paling tinggi tingkatan kelasnya namun ketika terjadi perubahan mereka justru menjadi siswa yang paling rendah tingkatannya sebagai contoh siswa yang sebelumnya berada di kelas IX (sembilan) dan saat ini siswa tersebut berada di kelas X (sepuluh) dengan kondisi sekolah yang baru. Hal ini menyebabkan kepercayaan diri siswa menurun dan interaksi sosialnya pun menjadi terhambat. Di samping itu banyak siswa baru yang mengalami pengejekan atau *bully* dari kakak kelasnya sehingga ini juga menyebabkan kepercayaan dirinya menurun dan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>4</sup>

Selain pengejekan yang dilakukan oleh kakak kelas, hal ini juga dilakukan oleh teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri namun dalam kenyataannya justru ada beberapa teman sebaya yang berperilaku sebaliknya seperti mengejek atau *bullying*. Anak-anak

---

<sup>3</sup> Ester Lince Napitupulu, *Awal Tahun Ajaran Baru, Siswa SMK Sampit dapat Pencerahan*: Kompas.com, 2012, h. 1  
(<http://nasional.kompas.com/read/2012/07/17/11041672/Awal.Tahun.Ajaran.Baru..Siswa.SMK.Sampit.Dapat.Pencerahan>).

<sup>4</sup> Rina Atriana, *Shania 'JKT48' Berharap Bisa bantu Korban Bullying*: DetikHot, 2013, h.1  
(<http://hot.detik.com/read/2013/03/12/151052/2192113/230/shania--jkt48--berharap-bisa-bantu-korban-bullying>).

korban *bullying* atau anak yang sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti diintimidasi dan diancam oleh teman-temannya di sekolah bisa mengalami depresi.<sup>5</sup>

Tugas seorang siswa adalah belajar guna mewujudkan cita-citanya. Namun karena banyak hal yang mempengaruhinya sering membuat siswa melupakan tugasnya sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, siswa seringkali meraih cita-citanya dengan menempuh cara yang tidak menyulitkannya. Jadi, penyesuaian diri siswa pada kenyataannya bukan dilihat dari usaha siswa melainkan dari cara-cara singkat yang dilakukan siswa seperti menyontek.

Hasil belajar yang kurang memuaskan menjadi masalah bagi siswa. Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa karena dorongan atau kemauan yang berasal dari dalam diri siswa untuk mencapai suatu prestasi yang diharapkan merupakan suatu dasar yang harus selalu dimiliki oleh siswa. Siswa harus selalu mengetahui pentingnya prestasi sehingga mereka termotivasi untuk belajar guna mencapai cita-cita yang tinggi. Namun siswa sering menerima prestasi dari hasil belajar yang kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan yang mereka harapkan sehingga siswa sering menganggap bahwa mereka tidak perlu berusaha keras dalam menghadapi tuntutan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi

---

<sup>5</sup> Mengatasi "Bullying" dengan Menulis: Kompas, 1 April 2013, h. 12

berprestasi rendah. Dalam bersosialisasi, motivasi berprestasi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan karena dianggap tidak mampu menyelesaikan tuntutan yang diberikan kepadanya dengan baik dan cenderung akan memiliki sedikit teman. Contoh lainnya yaitu siswa yang menghadapi hambatan dan mengalami banyak tantangan akan menyebabkan motivasi untuk terus berprestasinya menurun.<sup>6</sup>

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting dalam penyesuaian diri terutama untuk siswa jurusan Akuntansi karena Akuntansi termasuk bidang keahlian yang diperlukan untuk masa depan siswa seperti dalam hal pekerjaan siswa nantinya setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak jenis pekerjaan yang memerlukan adanya keahlian Akuntansi. Keaktifan siswa dalam belajar Akuntansi dan besarnya dorongan untuk berprestasi sangat berguna bagi siswa tersebut karena pengetahuan yang mereka peroleh akan berguna dalam dunia kerja sehingga mereka dapat bekerja secara profesional dan dapat memiliki penyesuaian diri yang baik dengan rekan kerja mereka. Hal ini dapat dicontohkan seperti siswa yang ada dalam lingkungan baru akan dapat menyesuaikan diri dengan cepat karena mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang dapat membantu mereka dalam proses penyesuaian diri.

Fakta yang terjadi pada sejumlah siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Negeri 3 Jakarta yaitu mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah sehari-hari. Walaupun kegiatan belajar mengajar telah

---

<sup>6</sup> Sri Rejeki, *Jokowi Motivasi Siswa SMK*: Kompas.com, 2012, h.1 (<http://nasional.kompas.com/read/2012/03/02/09251393/Jokowi.Motivasi.Siswa.SMK>).

berjalan lebih dari satu tahun namun masih banyak siswa yang belum mampu menyesuaikan diri. Seperti halnya dalam kelompok mata pelajaran produktif seperti pelajaran Produktif Akuntansi, masih ada beberapa siswa yang belum mengerti materi yang dibahas dan belum mampu mengerjakan latihan soal yang diberikan serta mereka tidak mengkonsultasikannya baik kepada guru maupun teman-teman yang lain. Beberapa orang siswa tersebut hanya mengerjakan latihan soal tersebut semampunya dan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1. Pola asuh orang tua yang tidak tepat.
2. Perhatian guru yang masih rendah.
3. Kurangnya dukungan dan perhatian sekolah.
4. Kepercayaan diri siswa menurun.
5. Motivasi berprestasi yang rendah pada siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah untuk memfokuskan pembahasan terhadap masalah pokok, yaitu hubungan antara motivasi berprestasi dengan penyesuaian diri siswa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut: “ Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan penyesuaian diri?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan teoritis**

Dilihat dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam hal motivasi berprestasi dan penyesuaian diri serta dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

##### **2. Kegunaan praktis**

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya motivasi berprestasi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kepada lingkungan.
- b. Memberikan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan dukungan dan perhatian terhadap proses penyesuaian diri siswa.